

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Friedman (2010) mengungkapkan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau adopsi. Mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Menurut Harnilawati, 2013 bahwa keluarga adalah lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran dan kebiasaannya dan berfungsi sebagai saksi segenap budaya luar dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya.

Kelahiran seorang anak sangat dinantikan oleh banyak pasangan yang menikah. Kehadiran anak akan menjadi pelita yang terang benderang bagi orang tua dalam mengarungi kehidupan rumah tangga, saat anak lahir ke dunia dia adalah masih putih, suci, dan belum ternoda apapun juga. Anak akan menjadi apa dimasa depan tergantung dari cara orangtua memberikan pendidikan pada anak (Ridha, 2014)

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/todler (1-3 tahun), pra sekolah (3-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun) (Hidayat, 2007). Anak sebagai individu yang unik mempunyai kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangan.

Sebagai individu yang unik, anak memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan usia tumbuh kembang (Hidayat, 2007).

Pertumbuhan adalah peningkatan ukuran dan jumlah sel menghasilkan peningkatan ukuran dan berat seluruh atau sebagian sel (Wong et al, 2009). Pertumbuhan adalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu, yang biasa diukur dengan ukuran berat (gram, *pound* kilogram) ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (Soetjiningsih, 2012)

Perkembangan adalah perubahan dan perluasan secara bertahap; perkembangan tahap kompleksitas dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, maturasi dan pembelajaran (Wong et al, 2009). Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan. Diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sehingga dapat memenuhi fungsinya (Soetjiningsih, 2012).

Tumbuh kembang anak usia 1-3 tahun atau toddler meliputi perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Perubahan fisik dengan pertumbuhan tinggi badan anak usia Toddler mencapai 7,5 cm per tahun dan berat badan 2,5 kg per tahun. Seiring dengan pertumbuhan tinggi dan berat badan juga mengalami perkembangan kognitif seperti kemampuan mengikuti percakapan orang dewasa dan mampu mengerti 100-150 kata. Perkembangan psikososial anak usia toddler dapat dilihat dari hubungan yang sangat erat dengan orang tua sehingga merasa takut untuk berpisah (Potter & Perry, 2010).

Masa toddler merupakan masa eksplorasi lingkungan intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melalui

perilakunya. Usia toddler dihadapkan pada penguasaan beberapa tugas untuk membentuk dasar kepercayaan, mempersiapkan diri meninggalkan ketergantungannya menjadi memiliki kontrol, mandiri dan otonomi (Leifer, 2011). Salah satu tugas khusus usia toddler adalah toleransi terhadap perpisahan dari orang tua dan diferensiasi dari orang lain terutama ibunya ketika kelahiran anggota baru dalam keluarga (Wong et al, 2009).

Persiapan anak untuk menerima anggota baru dalam keluarga bersifat individual, tetapi toddler perlu memiliki ide realistis mengenai seperti apa bayi yang akan hadir dalam keluarga. Memperkenalkan bayi di sekitar toddler dan rutinitas yang akan dialami bayi sudah lahir dapat diberitahukan kepada toddler seperti; mengganti popok, memberikan susu, memandikan dan menekankan bahwa kegiatan yang sudah ada selama mengasuh toddler tetap terjadi (Wong et al, 2009). Hal ini bertujuan untuk tetap menanamkan kepercayaan pada toddler bahwa keterikatan dan kedekatan hubungan anak usia toddler dengan orang tua dapat dipelihara walaupun ada kelahiran anggota baru. Dengan demikian toddler dapat beradaptasi dengan kehadiran anggota baru dalam hubungan persaudaraan (*Sibling Relationships*) (Hurlock, 2009).

Hubungan saudara kandung merupakan konteks penting bagi perkembangan pemahaman anak terhadap masalah sosial, emosional, moral dan kognitif. Secara khusus, saudara kandung memainkan peran penting dalam pengembangan pemahaman anak-anak tentang pikiran orang lain, yaitu pemahaman mereka tentang emosi, pikiran, niat dan keyakinan (Howe & Recchia, 2014). Anak usia toddler merasakan perubahan perhatian dan kasih sayang dari keluarga yang sebelumnya berpusat pada anak usia toddler harus berbagi dengan adik kandungnya sendiri. Pada saat ini peran orang tua terutama ibu sangat penting

yaitu mendampingi anak usia toddler menyelesaikan tugas perkembangannya yaitu proses adaptasi anak usia toddler dengan saudara kandungnya (Wong et all, 2009).

Bila hubungan antar saudara kandung baik maka suasana di rumah menyenangkan dan bebas dari perselisihan. Apabila antar saudara kandung terjadi hubungan yang tidak harmonis disebabkan oleh adanya perselisihan, rasa iri, dan permusuhan maka akan merusak hubungan keluarga dan suasana rumah (Hurlock, 2009). Keluarga dipandang sebagai penentu utama dalam pembentukan hubungan dan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial utama yang menjadi pusat identifikasi anak, dimana anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan anggota keluarga merupakan “*Significant people*” bagi anak (Donsu, 2017).

Sibling Rivalry adalah persaingan saudara didefinisikan sebagai kompetisi antara saudara kandung untuk cinta, persetujuan dan perhatian dari satu atau kedua orang tua, yang biasanya ada di antara saudara kandung sampai batas tertentu. *Sibling Rivalry* terjadi 30%-60% pada anak di seluruh dunia (Chaulagain et all, 2016). *Sibling Rivalry* sebenarnya bukan bayi yang dibenci atau tidak disukai Todler tetapi perubahan yang ditimbulkan oleh kehadiran bayi dalam keluarga, terutama perpisahan dengan ibu selama masa kelahiran (Wong et all, 2009).

Sibling Rivalry merupakan peristiwa yang umum dihadapi oleh orang tua dalam membesarkan anak mereka. Biasanya dimulai setelah kelahiran anak kedua. *Sibling Rivalry* sering terjadi pada anak usia toddler yaitu usia 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun, dan pada umumnya *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama (Millman & Schaefer dalam Setiawati dan Zulkaidah, 2007).

Persaingan saudara kandung (*Sibling Rivalry*) dapat mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan toddler. Dampak negatif yang sering terjadi adalah timbulnya temper tantrum, negativisme dan Regresi (Wong et al, 2009). Temper Tantrum adalah ledakan emosi yang biasanya ditandai sikap keras kepala, menangis, menjerit, berteriak, membangkang. Negativisme adalah respon anak dengan menolak terhadap semua permintaan sebagai pernyataan tegas akan kebutuhan mengontrol diri. Regresi merupakan kembalinya pola fungsi seseorang ke tingkat perilaku sebelumnya yang terjadi ketika seseorang merasa tidak nyaman atau stres (Wong et al, 2009).

Perilaku yang negatif tersebut apabila tidak ditangani dengan baik maka akan terekam di bawah alam sadar mereka dan bisa menjadi cikal bakal akan perilaku-perilaku yang lebih merusak bahkan bisa terbawa hingga mereka dewasa. Untuk mencegah peristiwa *Sibling Rivalry* yang berdampak negatif bagi perkembangan anak maka peran orang tua sangat penting dalam mengelola persaingan saudara pada anak-anak (*Child Development Institute*, 2010).

Kesiapan orang tua menghadapi *Sibling Rivalry* dalam mengasuh anak usia toddler dapat meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi. Pengetahuan ibu sangat penting dalam menghadapi masalah anak dengan kehadiran anggota baru (adik). Ibu yang memiliki anak harus menyediakan banyak waktu dan tenaga untuk mengorganisasi kembali hubungan dengan anak-anaknya. Banyak permasalahan timbul karena ibu memberikan perhatian lebih pada anak yang lain, sehingga menimbulkan reaksi sibling rivalry (Purnamasari, 2014).

Kesiapan (*readiness*) adalah kesiediaan untuk memberi respons dan bereaksi serta membutuhkan proses belajar untuk melakukan satu tindakan (Slameto, 2015). Dengan belajar maka seseorang akan memperoleh pengetahuan sebagai hasil pengalamannya.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Kesiapan ibu untuk menghadapi anak yang mengalami *sibling rivalry* dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, dan media masa serta lingkungan (Purnamasari, 2014). Usia menentukan tingkat kematangan dalam berfikir dan kesiapan untuk bertindak ((wawan dan Dewi, 2010). Penelitian menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan ibu menghadapi *sibling rivalry* adalah pengetahuan (Purnamasari, 2014), sikap (Nisa, 2010). Tindakan, sikap dan pengetahuan merupakan hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungan, yang terwujud dalam Perilaku (Lewit dalam Maulana,, 2009).

Hasil wawancara peneliti dengan enam orang ibu pasien yang di rawat di RS X mengatakan bahwa pernah mengalami perubahan perilaku anak setelah kelahiran adik kandungnya. Ibu pasien mengatakan semenjak hadirnya adik baru dalam keluarga, anak sering berperilaku negatif yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh anak, misalnya menggunakan botol susu padahal sebelumnya sudah tidak menggunakan botol susu, sering marah dan merebut mainan adik, tidak mau makan jika tidak disuapi oleh ibunya, menangis saat ibu menggendong adik, mengambil paksa mainan adik sehingga kadang ibu memarahi dan memberi hukuman kepada si anak. Hal ini membuat anak merasa iri dan benci kepada adik baru.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapan Ibu dalam Menghadapi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Todler” di RS X Bekasi.

B. Perumusan Masalah

Sibling Rivalry adalah persaingan yang disebabkan kecemburuan dan ketidaksukaan seorang anak terhadap kehadiran atau kelahiran saudara kandungnya. *Sibling Rivalry* sebenarnya bukan bayi yang dibenci atau tidak disukai toddler tetapi perubahan yang terjadi seperti perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya yang terbagi dan sikap orang tua yang membanding-bandingkan anak.

Perubahan pemusatan perhatian ini menyebabkan anak melakukan hal-hal yang menarik perhatian orang tua dan menimbulkan dampak negatif seperti temper tantrum, negativisme dan regresi yang apabila tidak ditangani dengan baik maka akan menjadi cikal bakal perilaku-perilaku yang lebih merusak bahkan bisa terbawa hingga mereka dewasa.

Peristiwa *Sibling Rivalry* dapat diminimalkan dengan mempersiapkan anak toddler menerima kelahiran saudara kandungnya. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dan perlu kesiapan dalam mengasuh anak untuk menerima kelahiran saudara kandungnya.

Peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan Ibu dalam menghadapi *Sibling Rivalry* pada anak usia Toddler?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuinya Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapan Ibu dalam Menghadapi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Toddler di Rumah Sakit X Bekasi.

2. Tujuan Khusus

- 2.1. Teridentifikasi gambaran distribusi frekuensi meliputi; usia, pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan sikap responden di RS X.
- 2.2. Teridentifikasi hubungan antara usia dengan kesiapan responden dalam menghadapi *Sibling Rivalry* pada anak usia Todler di RS X.
- 2.3. Teridentifikasi hubungan antara pendidikan dengan kesiapan responden dalam menghadapi *Sibling Rivalry* pada anak usia Todler di RS X.
- 2.4. Teridentifikasi hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan responden dalam menghadapi *Sibling Rivalry* pada anak usia Todler di RS X.
- 2.5. Teridentifikasi hubungan antara pengalaman dengan kesiapan responden dalam menghadapi *Sibling Rivalry* pada anak usia Todler di RS X.
- 2.6. Teridentifikasi hubungan antara sikap dengan kesiapan responden dalam menghadapi *Sibling Rivalry* pada anak usia Todler di RS X.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat mengembangkan pelayanan kesehatan di rumah sakit pada umumnya dan pelayanan keperawatan pada khususnya. Hasil penelitian dapat meningkatkan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan mandiri sebagai promosi kesehatan mengenai *Sibling Rivalry* kepada pasien dan keluarga.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi dan wawasan bagi mahasiswa keperawatan mengenai konsep *Sibling Rivalry* untuk mengembangkan keterampilan klinik perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada keluarga dengan anak Todler.

3. Bagi Ibu Pasien

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait dengan pengetahuan Ibu tentang *Sibling Rivalry* pada anak usia Todler sehingga dapat menghadapi dan mengatasi peristiwa *Sibling Rivalry* pada anak ketika ibu mengasuh anak.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menjadi motivasi dan membagikan pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam kajian ilmiah terhadap peristiwa *Sibling Rivalry* pada anak.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapan Ibu dalam Menghadapi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Todler yang meliputi usia ibu dalam menghadapi *Sibling Rivalry*, pendidikan ibu dalam menghadapi *sibling rivalry*, pengetahuan ibu dalam menghadapi *sibling rivalry*, pengalaman ibu dalam menghadapi *sibling rivalry*, serta sikap ibu dalam menghadapi *sibling rivalry* di ruang anak RS X BEKASI pada bulan September 2017 – januari 2018. Sebagai sasaran penelitian adalah ibu dari pasien anak usia toddler di ruang anak RS X BEKASI. Penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik untuk mengetahui Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapan Ibu dalam Menghadapi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Todler di Ruang Anak RS X BEKASI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik dengan desain *Cross Sectional* yang menggunakan alat pengumpulan data berupa kuosioner pada responden